

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dermatitis atopik (DA) adalah penyakit peradangan kulit kronis yang berulang atau kambuhan pada bayi dan anak-anak serta dapat menetap hingga dewasa, ditandai dengan gatal dan lesi eksematosa. Dermatitis atopik merupakan interaksi antara gen yang suseptibel, lingkungan, gangguan barier kulit, suseptibilitas terhadap infeksi dan faktor imunologis (Anggraini *et al*, 2012).

Pada berbagai negara, prevalensi DA selalu meningkat setiap tahunnya. Di Amerika Serikat DA dialami oleh 17%-18% pada anak-anak dan 1%-3% pada dewasa, sedangkan di Eropa Utara 24%. Sementara di Inggris dialami oleh 20% pada anak-anak(Lipozencic, 2010). Laporan 7 rumah sakit di Indonesia, DA berada pada peringkat pertama dari 10 penyakit kulit yang paling sering ditemukan pada balita dan anak-anak yaitu sebanyak 611 kasus. Pada Poliklinik Kulit dan Kelamin di RSUP Dr Sardjito Yogyakarta, DA pada bayi dan anak-anak lebih banyak dibanding pada dewasa sebanyak 51% dan riwayat atopi pada 223 kasus (56%) (Budiastuti *et al*, 2007).

Pada DA secara klinis dapat dibagi berdasarkan usia dimana lesi tipikal pada daerah tertentu. Dermatitis atopik pada bayi (*infantil*) dialami oleh usia dibawah 2 tahun gejalanya lesi pada daerah wajah, kulit kepala, dan ekstremitas bagian ekstensor. Dermatitis atopik pada anak (*childhood*) dengan usia 2 tahun sampai 12 tahun dengan gejala lesi klinis pada area fleksural terutama lipat siku dan lipat lutut. Dermatitis atopik pada dewasa (*adult*) lebih dari 12 tahun secara klinis ditandai dengan likenifikasi pada daerah wajah, leher, dan badan (Anggraini *et al*, 2012).

Dermatitis atopik merupakan interaksi yang kompleks, namun melibatkan kelainan imunologis, faktor lingkungan, dan pengaruh emosional. Kelainan imunologis pada keadaan atopik termasuk peningkatan kadar IgE total dalam serum, antibodi IgE yang spesifik terhadap antigen yang masuk lewat mulut dan dihirup, serta aktivasi preferensial dari sel-sel T CD4 fenotipe Th2, yang akan membentuk interleukin 4 (IL-4) dan IL-5. Interleukin ini akan merangsang sintesis IgE oleh sel-sel B. Stafilokokus membentuk koloni pada kulit pasien DA, dan eksotosin yang dikeluarkannya yang merupakan superantigen juga diduga memiliki peran patogenik (Robin & Tony, 2008).

Penyakit alergi DA biasanya muncul dimasa kecil, terutama pada bayi dan harus dicegah sejak dini, karena anak-anak membutuhkan pertumbuhan yang optimal. ASI eksklusif diberikan selama 6 bulan pertama dan memberikan keuntungan gizi dan melindungi anak dari penyakit infeksi, sehingga tingkat insidensi dapat dikurangi dan tidak

menyebabkan gangguan seperti terjadinya DA pada bayi dan anak-anak (Budiastuti *et al*, 2007).

ASI eksklusif menurut WHO (*World Health Organization*) adalah bayi yang hanya diberi dengan ASI saja, tanpa cairan atau makanan padat apapun kecuali vitamin, mineral atau obat dalam bentuk tetes sirup sampai usia 6 bulan. Pada ASI eksklusif dapat membantu mencegah berbagai penyakit pada bayi, termasuk gangguan lambung, saluran nafas, dan asma pada anak-anak. Hal ini disebabkan adanya antibodi IgA (Imunoglobulin A) penting yang ada dalam kolostrum ASI yang dapat melindungi bayi baru lahir dan mencegah timbulnya alergi. Kolostrum mempunyai jumlah besar faktor protektif yang memberikan proteksi aktif dan pasif terhadap berbagai jenis patogen. ASI juga berfungsi sebagai opsonisasi dan aktivasi sistem komplemen sehingga mempermudah makrofag untuk mengfagositir kuman (Soetjningsih, 1997). Dengan demikian penelitian ini terjadi perbedaan bayi yang mendapat air susu ibu (ASI) dengan yang non ASI. Makin panjang waktu mendapat ASI makin kecil kemungkinan untuk mendapat DA. ASI lebih baik daripada minuman/makanan formula untuk nutrisi bayi oleh karena keuntungan nutrisial, imunologi dan psikologik. Penelitian akan dilakukan di RSUD dr. Soedjati Purwodadi karena tingkat kejadian DA sangat banyak dialami oleh anak-anak dan tingkat pengetahuan yang kurang terjadinya DA, sehingga melakukan observasi di RSUD dr. Soedjati Purwodadi.

B. Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian dermatitis atopik pada balita di RSUD dr. R. Soedjati Purwodadi.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian dermatitis atopik pada balita di RSUD dr. R. Soedjati Purwodadi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian dermatitis atopik pada balita.

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian diharapkan dapat memberikan data yang bersifat informatif dan data tambahan yang diharapkan dapat membantu penatalaksanaan penyakit kulit pada umumnya.